



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK -BAN PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Peran *Twitter* Dalam Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Skripsi

Oleh

Rahmansyah Dwicahyo Saputra

20143300135

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

BAN PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Peran Twitter Dalam Revolusi Arab Spring di Tunisia

Skripsi

Oleh

Rahmansyah Dwicahyo Saputra

2014330135

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rahmansyah Dwicahyo Saputra
NPM : 2014330135
Judul : Peran Twitter Dalam Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 16 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sukawarsini Djelantik, Ph.D. : _____

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D. : _____

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmansyah Dwicahyo Saputra

NPM : 2014330135

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Peran *Twitter* dalam Revolusi *Arab Spring* di Tunisia

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 29 Juli 2019

Rahmansyah Dwicahyo Saputra

ABSTRAK

Nama : Rahmansyah Dwicahyo Saputra

NPM : 2014330135

Judul : Peran *Twitter* Terhadap Revolusi Arab Spring di Tunisia

Revolusi *Arab Spring* di Timur Tengah merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi karena adanya media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa keterkaitan antara media sosial dan Revolusi *Arab Spring*, seberapa signifikan peran pengguna *Twitter* dalam mendorong proses terjadinya aksi demonstrasi penurunan rezim otoriter Presiden Zine El Abidine Ben Ali. Pada penelitian ini penulis menggunakan contoh kasus Revolusi *Arab Spring* di Tunisia dalam menjawab pertanyaan penelitian “***Bagaimana peran pengguna media sosial Twitter dalam upaya demonstrasi Arab Spring di Tunisia?***”. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan diatas, dengan menggunakan teori *New Media* yang dikemukakan oleh Martin Lister dan kawan-kawan, dan juga teori fungsi media massa menurut Devito. Data yang didapat dan dianalisis akan menghasilkan jawab dari rumusan masalah, yaitu pengguna media sosial menggunakan *Twitter* sebagai media untuk membantu mengkomunikasikan penggunaanya dan mempercepat proses terjadinya Revolusi *Arab Spring* di Tunisia untuk tercapainya demokrasi.

Kata kunci: Revolusi *Arab Spring*, *Twitter*, Media baru, Media massa, Tunisia

ABSTRACT

Name : Rahmansyah Dwicahyo Saputra

NPM : 2014330135

Title : *The Role of Twitter Towards Arab Spring Revolution in Tunisia*

The Arab Spring Revolution in the Middle East is a phenomenon that can occur because of social media. This study aims to analyze some of the linkages between social media and the Arab Spring Revolution, how significant the role of Twitter users in encouraging the process of the demonstration of the decline of the authoritarian regime of President Zine El Abidine Ben Ali. In this study the author uses the case study of the Arab Spring Revolution in Tunisia in answering the research question "What is the role of users of Twitter social media in an effort to protest the Arab Spring in Tunisia?". The author uses qualitative methods to answer the questions above, and using the theory of New Media, which was developed by Martin Lister and friends, also the theory of the function of mass media according to Devito. The data obtained and analyzed will produce answers to the research question, social media user uses Twitter as a media to help communicate other users and accelerate the process of the Arab Spring Revolution in Tunisia to achieve democracy.

Keywords: Arab Spring Revolution, Twitter, New Media, Mass Media, Tunisia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT., atas rahmat-Nya telah memberikan kesempatan pada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Twitter* Dalam Revolusi *Arab Spring* di Tunisia“. Adapun penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dan kriteria kelulusan pada jenjang strata satu untuk Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katholik Parahyangan. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya, dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi. Namun, Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan yang ada dapat disampaikan melalui kritik ataupun saran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian ini dan berguna di masa yang akan datang.

Bandung, 29 Juli 2019

Rahmansyah Dwicahyo Saputra

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Peneliti banyak menerima bimbingan, petunjuk, dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT**, dengan segala rahman serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. **Mama & Papa**, *my number one support system in my life*. Terima kasih telah mendukung saya selama hidup saya dengan baik. *Words can't fully describe how grateful I am to be your son.*
3. Kepada Bapak **Sapta Dwikardana, Ph.D.**, Terima kasih selama satu semester skripsi ini dibuat telah menjadi pembimbing yang sabar dan selalu memberikan masukan saran yang memotivasi dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Ibu **Sukawarsini Djelantik, Ph.D.** dan **Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.**, Terima kasih telah sabar dalam menguji saya selama sidang berlangsung.
5. **Irliansyah Wijanarko**, Terima kasih telah menjadi sosok kakak yang menurut penulis sebagai kakak terbaik dalam segala hal. *You taught me how to respect people and not to think for yourself first, and most important, to be grateful for everything you have. You are my role model.*
6. **Othniel Tambunan**, *Partner in Crime, dark jokes, bodoh, sepemikiran, miskin. Love you.*

7. **Ghinaa Nabiilah & Aldy Tririfky**, *you both motivated me to finish my thesis!* Terima kasih dukungan yang sudah kalian berikan.
8. **Saliha Utami**, *Thank you for being so supportive for me and so positive about me. I will see you soon in Deutschland!*
9. **Indira Junita Jauza dan Gratianus Ramanito**, Terima kasih telah membantu dalam hal akademik baik dari skala kecil sampai besar dan menjadi salah satu orang yang membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. **Fiza Fitra Murtala**, saya ucapkan banyak terima kasih karena sifat dermawan memberikan saya sebuah buku yang berjudul *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nations, and Business* demi melancarkan penulisan skripsi saya.
11. **Manuela Frickel**, *Thank you so much for everything. You helped me to set my goals in my life. This thesis is just one of the example of my goals. Danke sehr. Ich hoffe uns sofort treffen.*

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1 Metode Penelitian.....	17
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	18
1.7 Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: MEDIA SOSIAL DALAM DUNIA POLITIK DIGITAL.....	20
2.1. Politik Digital Dengan Menggunakan Media Sosial Sebagai Peron Berkampanye.....	21
2.1.1 Pengguna Media Digital <i>Twitter</i> dalam Politik Global.....	24
2.2. Karakteristik Interaksi Dalam Media Sosial di Timur Tengah.....	27
2.2.1 Hubungan Antar Pengguna Media Sosial	30
2.3. Media Sosial dan Karakteristiknya: <i>Hypertext</i>.....	33
2.3.1 Tulisan Non-Sekuensial Dalam Mengakses Media Sosial Politik.....	35

2.4. Ekosistem Jaringan Dalam Media Baru.....	37
2.4.1 Pola Interaksi Dalam Jaringan Antara Media, Aktor, Politik dan Warga.....	38
BAB III: KEKUATAN POLITIK DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL DI TUNISIA DALAM KONTEKS ARAB SPRING.....	44
3.1 Dunia Politik Media Sosial Tunisia Pada Tahun 2011.....	45
3.1.1 Distribusi <i>Tweet</i> Aktor Individu dan Organisasi Terkait <i>Arab Spring</i>	48
3.2. Politik Digital Tunisia dan Media Sosial.....	52
3.2.1. Kegunaan Tanda Pagar Dalam <i>Twitter</i> dalam Mendorong Proses Interaksi.....	54
3.2.2 Interaksi Pengguna Media Sosial Dengan Tanda Pagar #Sidibouzid.....	56
3.3. Signifikansi Pengguna <i>Twitter</i> dalam Menyebarkan Informasi Mempercepat Terjadinya Revolusi Arab Spring di Tunisia.....	63
BAB IV: KESIMPULAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1.....	29
GAMBAR 2.2.....	32
GAMBAR 2.3.....	39
GAMBAR 3.1.....	46
GAMBAR 3.2.....	49
GAMBAR 3.3.....	51
GAMBAR 3.4.....	57
GAMBAR 3.5.....	58
GAMBAR 3.6.....	59

DAFTAR TABEL

TABEL 3.160

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan dewasa ini, manusia sudah dimudahkan dalam berinteraksi dengan dunia luas karena proses globalisasi. Globalisasi merupakan proses integrasi pertukaran cara pandang dunia.¹ Peristiwa globalisasi dialami oleh seluruh negara di dunia. Kemajuan teknologi, sarana transportasi, telekomunikasi, ekonomi, dan budaya menjadi salah satu faktor utama mengapa globalisasi sangat cepat terjadi dan tersebar global. Istilah globalisasi semakin sering digunakan pada pertengahan tahun 1980-an dan meningkat pada pertengahan tahun 1990-an.² Makna dari globalisasi sangat luas, karena aktor globalisasi sendiri bukan hanya negara, melainkan juga dapat menjadikan seorang individu menjadi aktor globalisasi pada kasus tertentu. Revolusi globalisasi merubah cara akses demokrasi. Jumlah informasi yang tersedia dalam bentuk digital secara global mulai dari berita terkini, hingga musik dan film dapat dijangkau oleh masyarakat dan semua tersedia hanya sebatas satu *click* saja. Melalui teknologi, manusia dapat berkomunikasi, mencari informasi, dan memberi tanggapan secara *online* dengan siapapun dimanapun dan kapanpun.

Teknologi informasi yang tersebar amat pesat melahirkan sebuah media masyarakat yang sangat sering dijumpai pada masa sekarang ini yang dinamakan dengan internet. Internet merupakan hasil dari globalisasi yang telah ada sejak lama dan berkembang hingga saat ini. Dengan adanya internet yang sangat memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi tentang

¹ Al-Rodhan, R.F. Nayef and Gérard Stoudmann. (2006). *Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition*.

² Google Books Ngram Viewer: Globalization, Diakses pada 31 Januari 2018

dunia luar. Media internet merupakan aktor yang membentuk opini masyarakat luas dan juga menjadikan sebagai sumber utama masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat. Dengan cepatnya berkomunikasi, maka proses globalisasi juga akan terjadi dengan cepat, menyebabkan perubahan pada sikap, pola dan kebiasaan suatu masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di perkotaan identik bersifat lebih terbuka dengan arus tren baik dari segi sosial, maupun dalam segi budaya, karena penduduk kota memiliki tingkat heterogenitas yang besar sehingga masyarakatnya bersifat lebih terbuka atau dinamis untuk perubahan kultur atau sosial. Karena sifat dinamis inilah, masyarakat kota memiliki akses lebih cepat terhadap segala sesuatu yang bersifat global. Kemapanan teknologi yang paling sering dijumpai dimasyarakat adalah media sosial. Media sosial dapat didefinisikan menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.³ Media sosial mampu menarik masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi, menyampaikan pendapat, atau bahkan menggagaskan ide yang dimiliki secara *online*. Media sosial telah dimulai sejak era 1970-an kemudian setelah 20 tahun, pada tahun 1995, situs GeoCities yang melayani *Web Hosting* sehingga suatu halaman *online* dapat diakses dimana saja. Tahun 1997 hingga 1999, media sosial pertama diluncurkan yang bernama Sixdegree dan Classmates, tujuannya adalah untuk membuat *blog* pribadi dimana orang dapat menuliskan “buku harian” mereka pada *website* tersebut.⁴ Lalu pada tahun 2002, media sosial yang bernama Friendster menjadi suatu fenomena yang besar dalam dunia media sosial karena menjadi salah satu media

³ Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein, *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media (2010)*. Business Horizons. Hlm. 59–68.

⁴ CNN Indonesia, „Yuk Menengok Sejarah Media Sosial”.

<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160630161342-317-142169/yuk-menengok-sejarah-media-sosial/>
diakses pada 1 Februari 2018

sosial yang “memicu“ media sosial lain untuk ikut andil dalam dunia internet. Kemudian diluncurkannya beberapa media sosial lainnya seperti: *Twitter*, *Facebook*, *Google+*, *Myspace*, dan lain lain.⁵ Selain menjadikan sebagai blog pribadi, media sosial juga mengubah cara berkomunikasi satu sama lain, jika yang dulu berkomunikasi harus dengan cara mengirim surat dan membutuhkan waktu untuk surat itu sampai, media sosial menawarkan kecepatan berinteraksi yang instan dan tidak memakan biaya yang mahal, situs jejaring sosial juga memungkinkan kita untuk berinteraksi secara internasional dengan waktu aktual.

Twitter adalah salah satu situs jejaring sosial yang berkembang pesat sejak pertama kali diluncurkannya pada Juli 2006. Pengguna *Twitter* dapat berinteraksi dengan konsumen lainnya dari komputer maupun perangkat *mobile* dari manapun dan kapanpun. Pengguna *Twitter* terdiri dari berbagai macam kalangan yang para penggunanya dapat berinteraksi dengan siapapun yang terdaftar dalam situs jejaring sosial tersebut.⁶ *Twitter* sebagai sebuah situs jejaring sosial memberikan akses kepada penggunanya untuk berinteraksi satu sama lain dengan pesan singkat yang terdiri dari maksimal 140 huruf yang disebut dengan *tweet*. Pesan singkat yang dapat dimuat dalam sebuah *tweet* dapat berupa teks, maupun foto, atau bahkan keduanya sekaligus.

Twitter, layanan *microblogging*, telah muncul sebagai media baru dalam sorotan melalui kejadian Revolusi *Arab Spring*. Seorang pengguna dapat mengikuti pengguna lain mana pun, dan pengguna yang diikuti tidak perlu mengikuti kembali. Menjadi pengikut di *Twitter* berarti bahwa pengguna menerima semua pesan (disebut *tweet*) dari yang diikuti pengguna. Praktik umum menanggapi *tweet* telah berevolusi menjadi budaya markup yang terdefinisi dengan baik: RT adalah singkatan dari retweet, '@' diikuti oleh pengenalan pengguna, alamat pengguna, dan '#' diikuti

⁵ Ibid

⁶ Willi. *Distributed twitter crawler*. http://repository.upi.edu/14288/4/S_KOM_0809126_Chapter1.pdf diakses 25 Mei 2019.

dengan kata yang mewakili tanda pagar. Kosa kata markup yang terdefinisi dengan baik ini dikombinasikan dengan batasan ketat 140 karakter per postingan, memberi tahu pengguna dengan singkatnya ekspresi. Mekanisme retweet memberdayakan pengguna untuk menyebarkan informasi pilihan mereka di luar jangkauan pengikut tweet asli.⁷

Arab Spring merupakan kasus yang bermula pada tahun 2010 dimana demonstran menuntut pemerintah untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa pada saat itu. Fenomena ini berupa pemberontakan yang dilakukan masyarakat untuk menentang pemerintahan otoriter agar menjadi pemerintahan yang demokratis dan menyebabkan beberapa negara di MENA (*Middle East and North Africa*) mengalami masa transisi ekonomi dan politik sehingga membentuk lingkungan strategis baru.⁸ Fenomena *Arab Spring* dilakukan dengan cara memprotes dan menuntut mundurnya Presiden Tunisia pada saat itu yang menjabat sudah hampir selama 25 Tahun, Zine El Abidin Ben Ali. Kekuasaan yang diberlakukan oleh Ben Ali merupakan kekuasaan diktator yang dinilai masyarakat sebagai pelanggaran hak asasi manusia, dan masalah-masalah lainnya terjadi di Tunisia seperti kekerasan fisik, penutupan media pers, tingginya angka pengangguran, kemiskinan, dan kebebasan berpendapat berpolitik.⁹

Kejadian *Arab Spring* berawal dari seorang pemuda yang bernama Mohamed Bouazizi yang merupakan seorang penjual buah di sisi kota Sidi Bouzid, Tunisia.¹⁰ Bouazizi yang pada saat itu terdesak karena kebutuhan ekonomi memaksakan diri untuk berjualan tanpa izin setempat.

⁷ Haewoon Kwak & et al. *What is Twitter, a Social Network or a News Media?*. <https://sci-hub.tw/10.1145/1772690.1772751> diakses pada 25 Mei 2019.

⁸ Eman Ragab, "A Formative Stage: Relations Between GCC and North African Countries After The Arab Spring", Mediterranean Paper, (*Institute Affari Internazionali*, 2012) hlm. 9

⁹ D. Rachman. Fenomena *Arab Spring* (Musim Semi di Dunia Arab), Runtuhnya Kekuasaan Diktator di Timur Tengah dan Afrika Utara. http://www.academia.edu/3812208/Paper_Fenomena_Arab_Spring . Diakses pada 2 Februari 2018

¹⁰ NPR, *The Arab Spring: A Year Of Revolution*. <https://www.npr.org/2011/12/17/143897126/the-arab-spring-a-year-of-revolution>. Diakses pada 2 Februari 2018

Ketika polisi menanyakan surat izin untuk berjualan, Bouazizi tidak dapat memperlihatkannya dan seorang polisi diduga melakukan tindakan kekerasan kepada Bouazizi. Karena tidak kuat menahan rasa dipermalukan didepan publik, Bouazizi frustasi dan pada tanggal 17 Desember 2010 membakar dirinya didepan gedung pemerintahan dan meninggal pada 5 Januari 2011.¹¹ Tindakan yang dilakukan Bouazizi tersebar luas di masyarakat sekitar dengan menggunakan sosial media sebagai basis utama untuk menyebarkan berita yang membuat masyarakat Tunisia melakukan gelombang aksi turun ke jalan dalam skala *massive* dan memprotes ketidakpuasan serta kemarahan mereka akan kepemimpinan Ben Ali, membuat Ben Ali diturunkan secara paksa oleh rakyat Tunisia.¹²

Peristiwa *Arab Spring* juga dapat dilihat sebagai peristiwa domino, karena mulai dari Tunisia, aksi protes untuk menurunkan pemimpin presiden juga dilakukan di beberapa negara seperti Mesir, Libya, Syria, Iran. Aksi protes yang dilakukan di Mesir didasari oleh latar belakang yang sama dengan Tunisia. Unjuk rasa yang dilakukan di Mesir berawal dari media sosial *Facebook* yang diorganisir oleh Esraa Abdel Fattah. Melalui media sosial, berita tersebar sangat luas dan cepat, sehingga banyak orang yang melihatnya sebagai kesamaan permasalahan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Mesir sehingga dapat terwujud unjuk rasa secara besar-besaran antara rakyat Mesir dan Pemerintahan Hosni Mubarak. Fenomena *Arab Spring* dikatakan berhasil di Mesir karena rakyat dapan “menurunkan“ Presiden Hosni Mubarak.¹³ Bahkan aksi protes yang terjadi di Libia dan Suriah mengalami masa perang sipil namun dapat

¹¹ Ibid.

¹² D. Rachman. Fenomena *Arab Spring* (Musim Semi di Dunia Arab), Runtuhnya Kekuasaan Diktator di Timur Tengah dan Afrika Utara. http://www.academia.edu/3812208/Paper_Fenomena_Arab_Spring . Diakses pada 2 Februari 2018

¹³ National Public Radio, *The Arab Spring: A Year Of Revolution*. <https://www.npr.org/2011/12/17/143897126/the-arab-spring-a-year-of-revolution>. Diakses pada 3 Februari 2018

dikatakan berhasil karena aksi yang dilakukan menurunkan rezim Muammar Gaddafi sebagai presiden dari Libya.¹⁴

Tidak hanya di ketiga negara tersebut, banyak kasus *Arab Spring* di beberapa negara Timur Tengah karena persebaran berita yang sangat cepat melalui internet sehingga dapat menggerakkan kemampuan masyarakat yang begitu besar. Dalam hanya hitungan detik, pengguna media sosial dapat mendapatkan informasi domestik maupun internasional. Hal ini lah yang menjadikan fenomena *Arab Spring* menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba memberikan alasan dan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa peristiwa *Arab Spring* dapat menjadi suatu sejarah baru dalam dunia modern dan berpolitik.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Aksi Arab Spring sebagai Kebangkitan Arab dikarenakan oleh represi kebebasan berbicara, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan pengelolaan ekonomi, korupsi dan penghinaan perbedaan pendapat politik selama beberapa dekade. Keadilan dan martabat manusia bukanlah prioritas di kebanyakan negara bagian di Timur Tengah.¹⁵ Aksi demonstrasi yang dilakukan diorganisir oleh sejumlah pemuda yang memiliki aspirasi untuk kebebasan pribadi yang lebih besar, dan dilengkapi dengan alat revolusioner media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*.

¹⁴ Badri Karthikeyan, *Arab Spring brings success, failures*. <https://thetriangle.org/opinion/arab-spring/> . Diakses pada 3 Februari 2018

¹⁵ Caryle Murphy. *The Arab Spring: The Uprising and its Significance*. <https://www.trinitydc.edu/magazine-2012/the-arab-spring-the-uprising-and-its-significance/> diakses pada 11 Februari 2018.

Dilatar belakangi oleh rasa ketidakadilan sosial yang diberlakukan oleh Presiden Ben Ali yang memiliki kekuasaan absolut sejak tahun 1987 (yang sebelumnya Presiden Bourguiba).¹⁶ Bourguiba mengangkat Zen al-Abidin Ben Ali sebagai Perdana Menteri pada Oktober 1987 karena jasanya dalam menghilangkan pengaruh *Mouvement de Tendance Islamique* (MTI; Gerakan Islam Radikal).¹⁷ Presiden Ben Ali diangkat sebagai Perdana Menteri ketika menjabat sebagai menteri dalam negeri. Setelah sebulan Zine El Abidin Ben Ali menjadi perdana menteri, ia menggulingkan Bourguiba dalam kudeta damai tanggal 7 November 1987 dan diangkat sebagai presiden.¹⁸

Rakyat Tunisia berharap dengan bergantinya presiden maka akan terbebas dari kepemimpinan yang otoriter, kenyataannya kepemimpinan Ben Ali tidak jauh berbeda dengan kekuasaan presiden sebelumnya. Zine El Abidin Ben Ali menjadi Presiden yang diktator dan otoriter. Pada masa pemerintahannya jumlah pengangguran terus meningkat, banyak pelanggaran hak asasi manusia, kebebasan Pers sangat dibatasi, bahkan Ben Ali melakukan tindak korupsi yang merugikan negara. Rezim pemerintahan Zine El Abidin Ben Ali yang mengekang kebebasan berbicara adalah salah satu faktor penyebab terjadinya demonstrasi massal yang dipicu oleh seorang pedagang buah bernama Mohammed Bouazizi pada Desember 2010 sampai Januari 2011 di Tunisia.¹⁹

Kematian Mohammed Boazizi memicu kemarahan publik yang berakhir dengan unjuk rasa besar-besaran yang semakin berkembang ke seluruh Tunisia. Pada Desember 2010 hingga Januari 2011, kerusuhan sebagai akibat dari pengangguran meningkat menjadikan gerakan demonstrasi

¹⁶ Ahelbarra, Hashem. *Tunisia: The end of an era*. <http://www.aljazeera.com/blogs/africa/2011/01/2986.html> Diakses pada 11 Februari 2018.

¹⁷ Apiadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi, 2011. Hlm. 19

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 23

rakyat meluas. Besarnya pengaruh gerakan demonstrasi mengakibatkan militer yang sebelumnya mendukung pemerintah justru berbalik mendukung masyarakat. Pada tanggal 13 Januari mengumumkan bahwa Ben Ali tidak akan mencalonkan diri sebagai presiden untuk periode selanjutnya yaitu tahun 2014.²⁰ Keesokan harinya ribuan rakyat berdemonstrasi menuntut pengunduran diri segera Ben Ali, dan pada tanggal 14 Januari 2011, Ben Ali turun dari jabatan Presiden dan dilaporkan melarikan diri ke Arab Saudi serta meyerahkan kekuasaannya kepada Perdana Menteri Mohamed Ghannouchi.²¹ Pasca turunnya Ben Ali dari jabatannya, Tunisia mengalami banyak pergantian Presiden dan Perdana Menteri.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, aktor utama yang akan dianalisa adalah pengguna *Twitter*. Pengguna *Twitter* dipilih karena dinilai memiliki peran dalam proses terjadinya Revolusi *Arab Spring* DI Tunisia. Kasus yang akan ditekankan dalam penelitian ini berhubungan secara erat dengan proses globalisasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi atau mencari informasi secara *online* dalam *platform* media sosial.

Penulis akan membatasi permasalahan pada upaya *Twitter* untuk menyebarkan berita tentang Mohamed Bouazizi dan mengorganisir aksi unjuk rasa secara besar-besaran dalam rangka menuntut turunnya Presiden Zine El Abidin Ben Ali. Waktu penelitian dibatasi pada Desember 2010 hingga bulan Januari 2011. Peneliti memilih *Twitter* karena sosial media *Twitter* adalah salah satu media sosial yang digunakan rakyat Tunisia dalam memulai revolusi *Arab Spring*. Tunisiapun menjadi alasan peneliti dalam penulisan karena Tunisia merupakan negara pertama yang memulai Revolusi *Arab Spring*. Penulis memilih kurun waktu 2010-2011 karena peristiwa *Arab Spring* di

²⁰ *Ibid.*, hlm. 20

²¹ *Loc. Cit.*

Tunisia berawal dari aksi bakar diri pada tanggal 17 Desember 2010 yang memicu demonstrasi penurunan Presiden Zine El Abidin Ben Ali secara massal pada bulan Januari 2011. Kedua, *Twitter* dengan segala dinamikanya yang akhirnya menjadi media sebagai persebaran berita secara cepat pada Januari 2011.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian diformulasikan sebagai berikut; *Bagaimana peran pengguna media sosial Twitter dalam upaya demonstrasi Arab Spring di Tunisia?*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran media sosial *Twitter* dalam membantu komunikasi untuk menyebarkan berita terkait Revolusi *Arab Spring* oleh warga Tunisia untuk menggulingkan rezim otoriter yang menyebabkan terjadinya aksi unjuk rasa dalam kurun waktu penelitian.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap kepustakaan Hubungan Internasional mengenai peran media sosial *Twitter* yang digunakan sebagai *platform* untuk menyebarluaskan berita, dalam kasus ini adalah Tunisia. Penelitian ini pun juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang juga tertarik dengan topik pembahasan yang serupa.

1.4 Kajian Literatur

Pada tahun 2011, Gilad Lotan menuliskan sebuah hasil penelitian yang berjudul *The Revolutions Were Tweeted: Information Flows During the 2011 Tunisian and Egyptian Revolutions*. Dalam penelitiannya yang menganalisis arus informasi *Twitter* selama pemberontakan di Tunisia dan Mesir pada tahun 2011 dikatakan bahwa terdapat berbagai jenis pengguna yang diposkan ke *Twitter* secara teratur, menyortirnya menjadi apa yang disebut sebagai “aktor kunci” seperti organisasi, jurnalis individual, aktor regional, dan global, serta peserta lainnya. Gilad Lotan melihat setiap aktor memproduksi dan menyampaikan informasi melalui media sosial *Twitter*. Dalam kasus Tunisia dan Mesir, Gilad Lotan menggambarkan bagaimana informasi mengalir melintasi jenis aktor yang berbeda dan mendiskusikan mengapa ia melihat pola tertentu dan disimpulkan dengan membahas hubungan simbiosis antara media berita dan sumber informasi.²²

Literatur kedua adalah *Role of the New Media in the Arab Spring* oleh Habibul Haque Khondker pada tahun 2011 yang membahas tentang *Middle East and North Africa* (MENA). Dikatakan bahwa terbukanya media baru dalam masyarakat sipil dan pentingnya globalisasi media disorot sebagai kasus konektivitas yang menarik mobilisasi sosial dan juga menandakan tren baru dalam media. Habibul Haque Khondker meneliti peran media sosial di wilayah timur tengah pada tahun 2011 yang pada saat itu terjadi revolusi *Arab Spring*, HH Khondker meneliti secara keseluruhan di regional timur tengah dan bukan terfokus ke satu atau dua negara saja.²³

²² Gilad Lotan, *The Revolutions Were Tweeted: Information Flows During the 2011 Tunisian and Egyptian Revolutions*, *International Journal of Communication*. Hlm. 2

²³ Habibul Haque Khondker, *Role of the New Media in the Arab Spring*, Abu Dhabi, hlm. 11

Literatur ketiga adalah *The Arab Spring and The Role of ICTs* oleh Ilhem Allagui pada tahun 2011 mengatakan bahwa kekuatan untuk mengendalikan informasi tidak lagi berada secara eksklusif oleh institusi negara, melainkan oleh masyarakat. Masyarakat *online* lebih kuat daripada institusi negara dalam jejaring sosial. Ilhem Allagui memfokuskan penelitiannya kepada peran media sosial *Facebook* di Timur Tengah yang mengalami revolusi *Arab Spring* dan mengatakan bahwa revolusi merupakan ciri khas organisasinya yang terletak melalui jaringan *online* dan terutama di situs jejaring sosial, yang memainkan peran penting dalam informasi dan mengorganisir. Ilhem Allagui juga mengatakan bahwa perspektif ini harus tunduk pada penelitian empiris yang akan membantu memahami peran berbeda dalam mobilisasi *cyber*, keterkaitan diantara aktor-aktor yang berbeda-baik itu individu atau organisasi, di dalam negara atau di luar.²⁴

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pada penelitian peran media sosial pada revolusi *Arab Spring* dan membantu peneliti lain untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi karena belum ada yang meneliti tentang peran *Twitter* terhadap revolusi *Arab Spring*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dunia internasional semakin berkembang dengan berbagai permasalahan global yang menjadi perhatian para aktor hubungan internasional. Begitupun disiplin ilmu Hubungan Internasional (HI) yang dinamis dalam mengadopsi berbagai isu sebagai bidang kajian dan dalam menggunakan kerangka teori untuk membuat fakta-fakta mempunyai makna.²⁵ Dalam membantu

²⁴ Ilhem Allagui, *The Arab Spring and The Role of ICTs*, *International Journal of Communication* (2011). Hlm. 1-3

²⁵ Bob Sugeng Hadiwinata. *Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: Dari Realisme hingga Konstruktivisme*. Dalam Yulius P. Hermawan. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu

menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan beberapa konsep dan teori dalam mendeskripsikan penelitian agar hasil penelitian tersebut menjadi lebih komprehensif. Dalam kajian ilmu hubungan internasional dewasa ini, peran aktor selain negara sudah tidak dapat dipandang sebelah mata lagi. Bidang studi hubungan internasional terus berubah dan bergeser fokus investigasinya seiring waktu agar dapat merefleksikan realita.

Komunikasi internasional adalah jenis komunikasi yang dilakukan antar komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.²⁶ Komunikasi internasional memiliki ruang lingkup yang melintasi batas-batas wilayah negara dan mengangkat interaksi hubungan cukup luas dan intens dengan bangsa lain.²⁷ Isi pesan atau informasi yang disampaikan bukan lagi bersifat domestik atau local, tetapi informasi yang menyangkut dua negara atau lebih. Aktor komunikasi internasional juga tidak selalu dari negara ke negara, individu pun dapat melakukan sebuah komunikasi internasional.²⁸

Menurut Read Bain, teknologi merupakan faktor tunggal yang paling penting dalam memproduksi, mengintegrasikan, dan menghancurkan fenomena budaya. Teknologi mencakup semua alat, mesin, peralatan, senjata, instrumen, perumahan, pakaian, komunikasi dan pengangkutan perangkat dan keterampilan yang dengannya, kita memproduksi dan menggunakannya.²⁹ Media massa memiliki peran dan fungsi yang beragam. Namun sebelum masuk ke dalam teori ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep peran. Teori Peran pada awalnya

²⁶ Deddy Djamaludin Malik. *Komunikasi Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003. Hlm. v

²⁷ Teuku May Rudy. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: PT Refika Aditama. 2005. Hlm. 125.

²⁸ *Ibid*, hlm 16.

²⁹ Read Bain. *American Sociological Review*. hlm. 860

digunakan pada bidang sosiologi untuk mempelajari perilaku individu.³⁰ Peran dapat dikatakan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seorang atau struktur tertentu yang menduduki suatu posisi dalam suatu sistem. Peran dapat dianggap sebagai fungsi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kemasyarakatan.³¹ Definisi lain mengatakan bahwa peran adalah sebuah pola dari perilaku, yang terstruktur dalam hak dan kewajiban spesifik dan terasosiasi dengan statusnya di dalam kelompok atau situasi sosial.³² Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

De Vitto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar Manusia*, berasumsi bahwa media massa memiliki enam fungsi: Menghibur, meyakinkan, menginformasikan, menganugerakan status, membius, menciptakan rasa kebersatuan. Menghibur berarti sebagian besar media masa memiliki fungsi sebagai sarana penghibur bagi khalayak.³³ Sedangkan meyakinkan berarti melalui media massa bertujuan untuk meyakinkan khalayak. Persuasi hadir dalam bentuk memperkuat kepercayaan, mengubah kepercayaan sementara seseorang, dan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan. Fungsi ketiga, yaitu menginformasikan membicarakan soal media sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Sedangkan membius terjadi ketika media menyajikan informasi tentang sesuatu dan komunikasi dalam keadaan tidak aktif, mempercayai adanya tindakan yang telah diambil. Menciptakan rasa kebersatuan berarti media mampu membuat penggunaanya merasa menjadi anggota suatu kelompok.³⁴

³⁰ Michael Grossman. *Role Theory and Foreign Policy Charge*. London: Palgrave Macmillan. 2005. Hlm. 335.

³¹ Rusadi Kantaprawira. *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Sinar Baru. 1987. Hlm 32.

³² George A. Theodorson, Achilles G. Theodorson. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes & Noble Books. 1969.

³³ J. A. Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. Eds 5. Jakarta: Professional Books. 2002.

³⁴ *Ibid*, hlm 12.

Martin Lister dan kawan kawan dalam bukunya yang berjudul *New Media: A Critical Introduction Second Edition* berasumsi bahwa media baru, khususnya media sosial memiliki karakteristik tersendiri, antara lain adalah Digital, Interaktif, Hiperteks, Jaringan, dan Virtual.³⁵ Yang dimaksud oleh Martin Lister dengan digital adalah Media baru mengacu media yang bersifat digital dimana semua data diproses dan disimpan dalam bentuk angka dan keluarannya disimpan dalam bentuk cakram digital. Terdapat beberapa implikasi dari digitalisasi media yaitu dematerialisasi atau teks terpisah dari bentuk fisik, tidak memerlukan ruangan yang luas untuk menyimpan data karena data dikompres menjadi ukuran yang lebih kecil, data mudah diakses dengan kecepatan yang tinggi serta mudahnya data dimanipulasi.

Interaktif, berarti kelebihan atau ciri utama dari media baru. Karakteristik ini memungkinkan pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dan memungkinkan pengguna dapat terlibat secara langsung dalam perubahan gambar ataupun teks yang mereka akses. Hiperteks berarti teks yang mampu menghubungkan dengan teks lain di luar teks yang ada. Hiperteks ini memungkinkan pengguna dapat membaca teks tidak secara berurutan seperti media lama melainkan dapat memulai dari mana pun yang diinginkan. Selain hal hal yang sudah disebutkan, ada pula karakteristik media baru yang disebut sebagai jaringan, karakteristik ini berkaitan dengan ketersediaan konten berbagi melalui internet. Karakteristik ini melibatkan konsumsi. Sebuah contoh, ketika kita akan mengkonsumsi suatu teks media, maka kita akan memiliki sejumlah besar teks yang sangat berbeda dari yang tersedia dalam berbagai cara.

Fenomena Globalisasi ditandai dengan berkembangnya komunikasi tanpa batas. Perkembangan komunikasi merubah cara manusia berhubungan dengan dunia luar. Suatu kejadian

³⁵ Martin Lister et al, *New Media: A Critical Introduction Second Edition*.
http://www.philol.msu.ru/~discours/images/stories/speckurs/New_media.pdf diakses pada 23 April 2019.

dapat segera diketahui dan dilihat dalam hitungan detik. Hal ini mendorong aktivitas manusia dalam skala global. Menurut Nicholas Christakis dan James Fowler pada buku yang berjudul “*Connected: The Surprising Power of Our Social Networks and How They Shape Our Lives*”, mereka mengatakan bahwa suatu hubungan dapat bersifat menular. Perilaku dan aktivitas seseorang dapat memiliki pengaruh terhadap orang lain walaupun terpisah jarak, dan hal ini semakin didukung dengan berkembangnya jaringan media sosial.³⁶ Dengan adanya media sosial yang cepat dan akurat, hal ini juga berdampak kepada hubungan komunikasi para pengguna sosial media. Para pengguna media sosial dapat saling menjalin emosi atau perasaan dari informasi – informasi yang saling mereka bagi.

Eric Schmidt & Jared Cohen berasumsi pada bukunya yang berjudul *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nations and Business*, berasumsi bahwa dunia digital adalah sebuah dunia baru yang berangkat dari revolusi industr 4.0 yang membantu manusia dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari.³⁷ Digital yang dimaksud adalah media baru yang dapat berupa sebagai internet dan teknologi. Ponsel merupakan salah satu contoh yang dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari setiap orang, karena ponsel akan memungkinkan orang-orang yang tadinya hidup terasing, untuk terhubung dengan orang lain ditempat jauh yang sangat berbeda dari mereka.³⁸ Selain itu, sistem informasi yang sangat berkembang pada jaman digital ini akan mengefisienkan banyak tugas harian yang remeh bagi warga yang hidup di negara-negara itu.

Teknologi komunikasi memungkinkan hubungan-hubungan baru dan memberi lebih banyak ruang untuk berekspresi. Disepanjang sejarah, teknologi berkembang, tapi di level

³⁶ Nadine Kaseen Chebib dan Rabia Minatullah Sohail dalam Colin Seymour-Ure. 1974. *The Political Impact of Mass Media*. London. Constable. Hlm 152

³⁷ Eric Schmidt & Jared Cohen. *The New Digital Age: Cakrawala Baru Negara, Bisnis, dan Hidup Kita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2014. Hlm 3

³⁸ *Ibid*

mendasar, semua yang berhasil sukses memiliki faktor-faktor yang sama, seperti struktur prasarana, dukungan dari luar, dan kepaduan budaya.³⁹ Dengan lahirnya dunia digital baru seperti sekarang, aktivis anonim dan paro waktu akan lebih menjamur dibanding sekarang karena warga akan lebih menguasai atas kapan, dan bagaimana mereka memberontak.

Dengan media sosial, kampanye yang dilakukan dapat disebut dengan istilah *online activism*, bisa juga disebut sebagai *digital activism* atau *cyberactivism*. Ketiga istilah tersebut merupakan bentuk kampanye dengan cara yang baru dibandingkan dengan kampanye *offline* dimana jangkauaannya lebih luas karena adanya *network* yang terbentuk dari adanya teknologi dan kemudian menghubungkan kebutuhan-kebutuhan para aktivis secara *online*.⁴⁰ Disamping kegiatan-kegiatan didalam media sosial tersebut, dikaitkan dengan pendapat pakar dibidang sosial internet dengan perangkatnya tersebut telah menciptakan terbentuknya *public sphere* seperti yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. *Public Sphere* atau ruang public didefinisikan sebagai semua bidang didalam kehidupan sosial yang mendekati terbentuknya opini publik.⁴¹

Dengan perkembangan media sosial yang pesat ini, peran media sosial tidak hanya sebagai fasilitas hubungan personal dan sumber informasi saja, melainkan juga menjadi salah satu instrumen dalam dunia perpolitikan.⁴² Masyarakat yang menggunakan media sosial bisa mengutarakan pendapat mereka di media sosial secara leluasa dan meminta dukungan kepada sesama pengguna media sosial. Perkembangan teknologi ini memberikan kesempatan bagi rakyat

³⁹ *Ibid.*, hlm. 127

⁴⁰ Victoria A. Newson dan Lara Lengel. "Arab Women, Social Media, and the Arab Spring: Applying the Framework of Digital Reflexivity to analyze gender and online activism" dalam *Journal of International Women's Studies* (Vol. 13 No.5, 2012). Hlm. 31-45

⁴¹ Nadia Ilahi. "Gender Constentation: An Analysis of Street Harassment in Cairo and Its implications for Women's Access to Public Spaces" dalam *Surfacing 2(1)*, 56-69,2009, hlm 56.

http://www.aucegypt.edu/gapp/igws/gradcent/documents/surfacing_vol2-no1_05ilahi.pdf Diakses pada 1 April 2019

⁴² Mayesha Alam. 2011. *Weighing the limitations against the Added-value of Social Media as A tool for Political Change, Democracy, and Society*. Vol 8, issue 2. Hlm 19.

sipil dalam berkomunikasi untuk saling mengkoordinasi dalam mewujudkan demokrasi dan perubahan politik seperti yang terjadi pada kasus *Arab Spring*.⁴³ Teori ini menjelaskan bagaimana peran media berpengaruh dalam menyebarkan informasi tertentu baik secara fisik maupun psikologis.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah kualitatif, yaitu menekankan pada penggambaran, penjelasan dan penafsiran dari data-data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana digunakan untuk meneliti fenomena yang digambarkan pada penelitian ini, yaitu munculnya industri majalah *online Inspire* yang membawa anacaman baru terhadap keamanan, yaitu terorisme domestik, dalam contoh kasus *Boston Marathon Bombing*. Analisis wacana menggunakan bahasa dalam kalimat baik berupa lisan atau tulisan sebagai objek kajiannya.⁴⁴ Analisis wacana penelitian ini terbagi dalam tiga jenis yang ada di majalah *Inspire*, yaitu: artikel, pernyataan, dan foto. Artikel dapat berupa suatu tulisan yang cukup panjang disertai foto yang berfokus pada masalah-masalah, kejadian, dan opini. Pernyataan dapat berupa tulisan

⁴³ Clay Shirky. 2011. *The Political Power of Social Media: Technology, The public Sphere and Political Change*. *Foreign affairs* 90. Hlm 28-41

⁴⁴ Widyastuti Purbani, Analisis Wacana/Discourse Analysis, <https://docplayer.info/34133701-Analisis-wacana-discourse-analysis-oleh-widyastuti-purbani.html> diakses pada 30 Juli 2019

singkat yang terdiri dari beberapa kalimat. Dan ada beberapa foto yang dianalisis dalam penelitian ini.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dan data sekunder untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui studi dokumen yang bersumber dari situs-situs internet, laporan resmi, jurnal ilmiah, maupun buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi kedalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, deskripsi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penulisan dan teknik pengumpulan data, juga sistematik pembahasannya. Segala hal yang diulas dalam bab I masih bersifat dasar.

Bab II membahas mengenai jejaring sosial *Twitter* sebagai *platform* masyarakat dalam berkomunikasi internasional yang merupakan hasil dari globalisasi dan analisisnya terkait teori media baru dari Martin Lister dan Kawan-kawan

Bab III membahas mengenai kasus revolusi *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia yang berkorelasi dengan adanya media sosial *Twitter* sehingga terjadinya interaksi satu sama lain antara pengguna untuk melakukan gerakan sosial demonstrasi dalam rangka tuntutan penurunan pemerintahan otoritarian Presiden Zine El Abidine Ben Ali